

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi manajemen kurikulum pembelajaran muatan lokal program kepesantrenan di SMA Islam Al-Mizan Jatiwangi Majalengka, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Proses Implementasi Manajemen Kurikulum

Implementasi manajemen kurikulum pembelajaran muatan lokal program kepesantrenan di SMA Islam Al-Mizan Jatiwangi Majalengka dilakukan melalui empat tahapan manajerial yang saling berkaitan, yaitu:

- a) **Perencanaan (Planning):** Penyusunan program dimulai dengan perumusan tujuan pembelajaran muatan lokal kepesantrenan yang sejalan dengan visi dan misi sekolah. Perencanaan ini melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru muatan lokal, serta pengurus yayasan. Dokumen perencanaan seperti kalender akademik, silabus, dan RPP disusun secara sistematis berdasarkan kebutuhan peserta didik dan nilai-nilai keislaman yang ingin dikembangkan.
- b) **Pengorganisasian (Organizing):** Pengorganisasian dilakukan dengan membentuk tim khusus yang menangani pelaksanaan program kepesantrenan. Struktur organisasi terdiri dari kepala sekolah sebagai

penanggung jawab, wakasek kurikulum sebagai koordinator, guru-guru muatan lokal sebagai pelaksana, serta adanya keterlibatan wali kelas dalam mendukung jalannya program. Tugas dan tanggung jawab masing-masing pihak dibagi secara jelas dan proporsional.

- c) **Pelaksanaan (Actuating):** Pelaksanaan kurikulum kepesantrenan dilakukan melalui pembelajaran terstruktur di dalam kelas, kegiatan praktik ibadah, hafalan (tahfidz), serta kegiatan keagamaan lainnya seperti khitobah dan kajian kitab. Metode yang digunakan bervariasi, seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung, dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang tersedia.
- d) **Evaluasi (Controlling):** Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor melalui tes tulis, praktik ibadah, hafalan, dan penilaian sikap. Selain itu, dilakukan juga monitoring oleh tim kurikulum dan kepala sekolah untuk memastikan kualitas pelaksanaan tetap terjaga dan dapat ditindaklanjuti apabila ditemukan kekurangan.

2. Adapun Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam pelaksanaan manajemen kurikulum pembelajaran muatan lokal program kepesantrenan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu:

a) **Faktor Pendukung:**

- 1) Komitmen dan dukungan dari pimpinan sekolah dan yayasan.

- 2) Ketersediaan guru yang memiliki latar belakang pesantren atau pendidikan keagamaan.
- 3) Antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan kepesantrenan, khususnya mereka yang memiliki latar belakang pondok pesantren.
- 4) Lingkungan sekolah yang kondusif dengan nuansa religius yang mendukung pembentukan karakter islami.
- 5) Kolaborasi antara guru mapel umum dan guru kepesantrenan dalam mendukung penguatan nilai-nilai agama.

b) Faktor Penghambat:

- 1) Keterbatasan waktu karena padatnya jadwal pelajaran umum.
- 2) Ketimpangan latar belakang peserta didik, di mana sebagian belum memiliki dasar keilmuan pesantren.
- 3) Keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran seperti kitab dan alat peraga.
- 4) Belum optimalnya sistem evaluasi yang komprehensif terhadap hasil belajar peserta didik dalam aspek spiritual dan karakter.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori manajemen kurikulum, khususnya dalam konteks kurikulum muatan lokal keagamaan. Hasil penelitian ini mendukung teori bahwa manajemen pendidikan berbasis nilai dan budaya lokal (local wisdom) mampu memperkuat pembentukan karakter siswa jika diimplementasikan secara sistematis dan berkelanjutan. Temuan ini juga memperkuat pentingnya integrasi antara kurikulum formal dan informal dalam satuan pendidikan berbasis keagamaan.

2. Implikasi Praktis

- a) **Bagi Kepala Sekolah**, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menyusun kebijakan internal sekolah yang mendukung pengembangan kurikulum berbasis pesantren secara terstruktur dan terukur.
- b) **Bagi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum**, penelitian ini memberi gambaran konkrit mengenai pentingnya pengorganisasian dan evaluasi program kepesantrenan sebagai bagian integral dari sistem pembelajaran sekolah.
- c) **Bagi Guru Muatan Lokal**, hasil ini menjadi refleksi dalam mengembangkan perangkat ajar dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, baik yang pernah mondok maupun tidak.

d) **Bagi Siswa**, penelitian ini menjadi cermin bahwa keterlibatan dalam program kepesantrenan dapat memperkaya pemahaman keagamaan, membentuk kepribadian Islami, serta menyiapkan diri menjadi generasi berkarakter.

C. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan tersebut, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. **Bagi pihak sekolah**, disarankan untuk terus mengembangkan model manajemen kurikulum kepesantrenan secara inovatif dengan tetap memperhatikan konteks kebutuhan peserta didik dan perubahan kurikulum nasional.
2. **Bagi guru**, perlu peningkatan kompetensi melalui pelatihan dan workshop terkait metodologi pembelajaran pesantren yang kreatif dan efektif, serta peningkatan kemampuan dalam menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa.
3. **Bagi peserta didik**, diharapkan terus meningkatkan motivasi belajar khususnya dalam bidang keagamaan agar dapat mengambil manfaat maksimal dari program kepesantrenan.
4. **Bagi peneliti selanjutnya**, disarankan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang dari pelaksanaan program kepesantrenan terhadap karakter dan spiritualitas siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.